

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menuntut ilmu merupakan salah satu jihad di jalan Allah sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Imam at-Tarmidzi dalam kitab ilmu bab “keutamaan mencari ilmu”:

(مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعُ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ.

Artinya: *“Barang siapa pergi untuk menuntut ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia kembali.” (H.R.at-Tarmidzi).*

Hadits yang diriwayatkan oleh at-Tarmidzi tersebut menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan jihad di jalan Allah, dan orang yang menuntut ilmu mendapat pahala seperti mujahid di medan perang. Karena keduanya sama-sama melakukan hal yang menghidupkan agama dan melindunginya. Selain itu, barang siapa meninggal dalam keadaan menuntut ilmu, maka ia memperoleh pahala seperti mati syahid. Orang yang menuntut ilmu boleh diberi zakat apabila ia miskin, dan diambilkan dari bagian zakat di jalan Allah (an-Nawawi, 2012: 88).

Sekolah menjadi sarana untuk menuntut ilmu. Di sana siswa diajarkan berbagai macam ilmu dan salah satunya adalah matematika. Pada peraturan menteri pendidikan nasional (permendiknas) no. 22 tahun 2006 diketahui pembelajaran matematika memiliki peranan penting sebagai sarana dalam mengembangkan dan melatih kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, dan

bekerja sama yang sangat diperlukan dalam kehidupan modern. Menurut Fatmawati (2014: 911) matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang ada sejak pendidikan dasar dan dapat membentuk pola pikir peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika sangat penting untuk dipelajari, sehingga selalu ada disetiap jenjang pendidikan. Hal ini sejalan dengan peraturan menteri pendidikan nasional (permendiknas) no. 22 tahun 2006 bahwa mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Salah satu cara untuk mengetahui kemampuan siswa di bidang matematika yaitu dengan *Programme for Internasional Student Assessment* (PISA). Menurut Wibawa (2017: 16) PISA merupakan suatu studi yang dikembangkan oleh beberapa Negara maju di dunia yang tergabung dalam *The Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Berdasarkan hasil studi PISA pada tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat ke 63 dari 70 negara peserta dalam bidang matematika dengan skor 386 dari skor rata-rata 490 (OECD, 2016). Skor yang diperoleh siswa Indonesia berada dibawah rata-rata sehingga hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam bidang matematika masih rendah.

Rendahnya peringkat Indonesia dibidang matematika pada PISA 2015 juga mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini dikarenakan untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan pada soal PISA, siswa dituntut untuk dapat berpikir secara kritis. Sejalan dengan Hidayanti (2015, 3) yang menyatakan bahwa soal PISA merupakan soal yang diawali dengan permasalahan sehari-hari, kemudian dari

permasalahan tersebut siswa diminta untuk berpikir dengan kritis, bebas menggunakan berbagai cara untuk dapat menyelesaikannya, belajar memberikan alasan, membuat kesimpulan, serta mengeneralisir formula. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa sangat diperlukan untuk dapat menyelesaikan soal-soal PISA bidang matematika. Seseorang yang berpikir secara kritis akan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan dengan baik dan tepat. Menurut Abdullah (2016: 66) kemampuan berpikir kritis dalam matematika adalah kemampuan dan disposisi untuk melibatkan pengetahuan sebelumnya, penalaran matematis, dan menggunakan strategi kognitif dalam mengeneralisasi, membuktikan, atau mengevaluasi situasi matematis yang kurang dikenal dengan cara reflektif. Adapun hubungan matematika dan kemampuan berpikir kritis merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena materi dalam matematika dapat dipahami dengan kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan berpikir kritis dapat dilatih melalui pembelajaran matematika (Lambertus 2009: 138).

Pada pembelajaran matematika, siswa diberikan permasalahan-permasalahan dalam bentuk soal-soal yang harus diselesaikan. Menurut Nugraha (2011: 02) pada saat menyelesaikan soal-soal, siswa terbiasa menjawab secara singkat langsung pada penyelesaiannya (*to the point*), tanpa mengetahui bagaimana prosesnya, dan siswa juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal dalam bentuk soal aplikasi. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Fatmawati (2014: 912) siswa mampu menyelesaikan soal dengan perhitungan maupun menyelesaikan soal yang hampir sama dicontohkan oleh guru, namun akan kesulitan jika soal tersebut diubah

menjadi bentuk soal yang lain. Selain itu, menurut Rosa (2017: 207) siswa kurang memahami dan menggunakan kemampuan berpikir kritis yang baik dalam menyelesaikan soal-soal sehingga kurang memiliki alternatif jawaban yang lain. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa dapat menyelesaikan dengan mudah dan tepat apabila soal sama persis dengan yang dicontohkan oleh gurunya. Tetapi, disisi lain siswa akan mengalami kesulitan atau bahkan tidak bisa menjawab apabila soal yang diberikan berbeda dengan contoh. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa kurang memahami dan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan berbagai persoalan matematika.

Adapun pada kenyataannya berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru matematika kelas VIII di SMP Bina Ilmi Palembang yaitu ibu Nia Permata Sari, S.Pd, menyatakan bahwa ketika siswa diberikan soal yang sama persis dengan contoh maka siswa dapat menjawabnya dengan benar. Tetapi ketika diberikan soal yang berbeda dari contoh hanya ada beberapa siswa yang dapat mengerjakannya sedangkan sebagian lainnya tidak bisa mengerjakannya atau mengalami kesulitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa dalam satu kelas berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui kekurangan siswanya supaya dapat menentukan metode yang tepat dalam mengajar siswa yang memiliki tingkat kemampuan berbeda-beda.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan identifikasi pada kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Kusumawardani (2015: 02) dalam pembelajaran matematika khususnya yang terkait dengan penyelesaian

masalah matematika perlu diidentifikasi kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga guru dapat menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memahami kekurangan siswa. Dengan demikian, peneliti tertarik menerapkan soal model PISA untuk mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII. Sehingga peneliti mengambil judul **“Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Menggunakan Soal Model PISA”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, permasalahan yang akan dipecahkan melalui penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal Model PISA?”

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal model PISA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Dapat mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa melalui soal model PISA, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara komprehensif, sehingga dapat lebih meningkatkan mutu pendidikan.

2. Bagi pendidik

Bagi pendidik, akan mendapat pengalaman dengan kegiatan yang dilakukan dalam mengerjakan soal model PISA yang dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis. Guru juga dapat menjadikan soal model PISA sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Bagi Peserta Didik

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai sarana berlatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, peserta didik mulai terbiasa dengan mengerjakan soal yang berbeda dari contoh.

4. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman dan wawasan tentang soal PISA. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui bagaimana soal yang baik dalam mengevaluasi siswa, sehingga pada saatnya nanti peneliti terjun ke dunia pendidikan, peneliti sudah dapat memahami langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.